

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MONTASE PADA ANAK KELOMPOK B TK AISYIYAH 02 SURABAYA 2021-2022

Endah Sushayati^{1*}, Nina Situmorang², Prima Suci Romadheny³, Habibah⁴
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: endahsushayati1977@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya dengan jumlah peserta didik 5 anak yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan pada semester ganjil tahun 2021-2022. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar pada tahap pra siklus sebesar 35%. Setelah menerapkan kegiatan montase, maka didapatkan hasil prosentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 45%, selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 65%, serta terjadi peningkatan 80% pada siklus III. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya.

Kata kunci: motorik halus, montase, kelompok B

Abstract

This research is based on the observations and experiences of researchers that the fine motor skills of children in group B of TK Aisyiyah 02 Surabaya are still low. The purpose of this study was to improve fine motor skills through montage activities in group B children of TK Aisyiyah 02 Surabaya. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with the research subjects being group B children at TK Aisyiyah 02 Surabaya with 5 students consisting of 2 boys and 3 girls in the odd semester of 2021-2022. The research was conducted in 3 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The results showed that the percentage of mastery learning at the pre-cycle stage was 20%. After implementing the montage activity, the percentage of mastery learning in the first cycle was 40%, then there was an increase in the second cycle by 60%, and an 81% increase in the third cycle. Based on these results, it can be concluded that the application of montage activities can improve the fine motor skills of children in group B of TK Aisyiyah 02 Surabaya.

Keyword: fine motor, montage, group B

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya untuk merangsang potensi yang ada dalam diri anak serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan baik spiritual, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak.

Kemampuan motorik halus anak pada masa golden age sangat penting dikembangkan, hal ini didukung oleh Is Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Sumantri (2005: 143) mengatakan bahwa pembelajaran motorik

halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan. Syaraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus di antaranya seperti: bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menulis dengan huruf, dan bentuk tulisan yang benar.

Karakteristik perkembangan motorik halus anak dijelaskan dalam Depdiknas, (2007: 10), pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.

Guru perlu mengupayakannya melalui kreativitas yang dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya, dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang guru berikan, maka akan merangsang anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Mas'udah (2017:1) Jika stimulasi perkembangan motorik/fisik tidak tepat, tidak hanya beresiko bagi perkembangan motorik, tetapi juga aspek perkembangan lainnya, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan kesempatan dan latihan yang berulang diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik (Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. 2018).

Berdasarkan hasil praktek mengajar pada kelompok B di TK Aisyiyah 02 Surabaya yang terdiri dari 19 anak baru 5 anak yang berkembang sesuai harapan atau sekitar 5%. Hal ini terlihat dalam kegiatan menggunting masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata, seperti dalam kegiatan menggunting yang hasilnya belum rapi, perkembangan motorik halus siswa masih terbatas dan rendah, ada beberapa anak memegang gunting kaku dan gemeteran, ada beberapa anak yang belum bisa menggunting sesuai dengan pola, dalam menempel gambar masih kurang tepat. Capaian perkembangan yang kurang dikarenakan pembelajaran motorik halus jarang diberikan dan terabaikan karena tuntutan orang tua yang menginginkan anak-anaknya bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Disamping itu pula dalam kegiatan menggunting guru menggunakan media yang kurang menarik bagi anak.

Kondisi permasalahan diatas membuktikan belum terpenuhinya standar perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya sebagaimana dipersyaratkan dalam PERMEN 58 Tahun 2009, dimana pada usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah bisa menggunakan alat tulis dengan benar, anak sudah bisa menggambar sesuai gagasannya, anak sudah bisa menggunting dengan pola, dan anak sudah bisa meniru bentuk (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018).

Berangkat dari permasalahan diatas, tentang belum terpenuhinya standar perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya. Maka permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi perbaikannya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak adalah dengan aktivitas montase. Montase menurut kamus besar Indonesia, adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber. Menurut Susanto (dalam Muharrar & Verayanti, 2013: 44) mengatakan bahwa montase adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema. Montase dibuat sesuai dengan tema yang ingin diciptakan dari objek-objek gambar yang digunakan.

Dengan dipilihnya kegiatan montase diharapkan minat anak dalam kegiatan pembelajaran lebih meningkat serta lebih tertarik dalam menggerakkan tangan saat menggunting dan menempel, sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang lebih baik dan optimal. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan

penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya.

METODE PENELITIAN

A. Subyek, Waktu dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 5 anak (sesuai aturan pemerintah tentang pelaksanaan luring dimasa pandemi COVID-19) anak yang dipilih tentu saja bukan anak yang sudah berkembang kemampuan motorik halus, akan tetapi yang terlihat belum mampu dalam kemampuan motorik halus. Perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan guru adalah guru mengajak anak membuat montase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021, Lokasi penelitian adalah TK Aisyiyah 02 Surabaya, Jawa Timur.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Suwarsih Madya (2011: 25) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengembangkan keterampilan, untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Pada hakikatnya mereka yang diteliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian tindakan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi yang bersiklus.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Adapun model penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2011: 67) yaitu Siklus 1 terdiri dari a) perencanaan I, b) pelaksanaan tindakan dan observasi I, c) refleksi I dan siklus II terdiri dari a) revisi perencanaan siklus 1, b) pelaksanaan tindakan dan observasi II, c) refleksi II, serta siklus III terdiri dari a) perencanaan siklus III, b) pelaksanaan tindakan dan observasi III, c) refleksi III.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi karena dengan menggunakan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang di ketahui dan dialami oleh subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam dari subjek peneliti. Selain itu peneliti dapat memperoleh informasi dari peserta didik dan guru, kepala sekolah hal apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Tabel Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah kegiatan dalam proses pembelajaran sudah dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak?
2.	Apa saja media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak?
3.	Apakan anak sudah pernah melakukan kegiatan montase?
4.	Bagaimana cara guru meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan montase?
5.	Apakah ada kendala dalam melakukan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak?

2. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap proses belajar siswa.

Tabel Observasi Motorik Halus Anak

No	Indikator	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Anak mampu menggunting sesuai pola				
2.	Anak mampu menempel gambar dengan tepat				
3.	Anak mampu membuat karya sesuai kreativitasnya				
4.	Anak mampu membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan bahan kertas				

Keterangan nilai skor

- 1) BB (Belum Berkembang)
- 2) MB (Mulai Berkembang)
- 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 4) BSB (Berkembang Sangat Baik)

3. Dokumentasi

Teknik ini di gunakan uuntuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi sealam tindakan di berikan teknik lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang TK Aisyiyah 02 Surabaya keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan pra sarana dan lain-lain. Dan ditambahkan juga dengan rekaman video dan foto.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi anak menggunakan tehnik checklist yang sebelumnya sudah dirancang poin-poin yang akan diamati. Data kualitatif berupa informasi yang berisi kalimat yang memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman peserta didik mengenai hasil seni kriya anak melalui kegiatan montase serta metode pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Ada pun rumus dalam analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mencari presentasi adalah sebagai berikut:

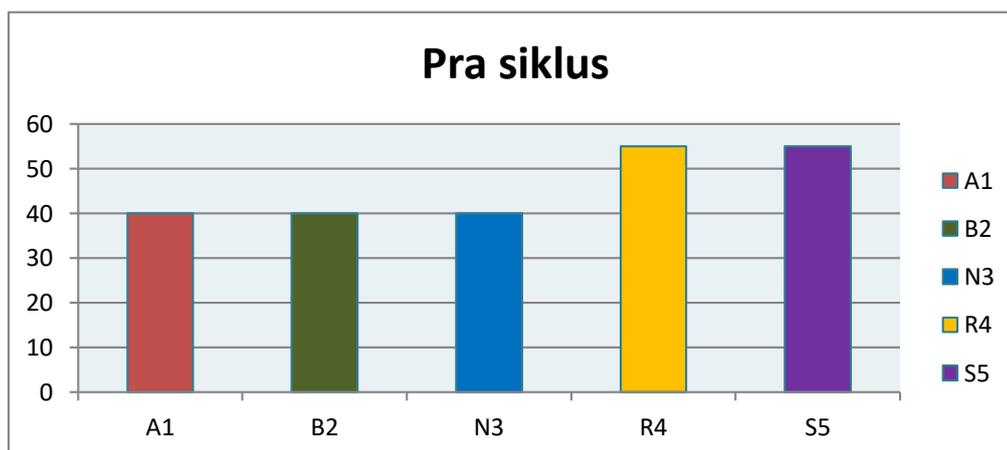
$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh peneliti pada penelitian peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas montase di TK Aisyiyah 02 Surabaya sebelum diberikan perlakuan menggambarkan bahwa rata-rata kemampuan anak pada pra siklus berada pada kategori belum berkembang sebanyak 3 anak, ini berarti 60%, 2 anak pada kategori mulai berkembang, ini berarti 40%, dan tidak ada anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Pada pra siklus persentase ketuntasan motorik halus 35%.

Tabel Hasil Observasi Penilaian Motorik Halus Anak Pra Siklus

No	Kode Anak	Kemunculan Indikator	Persentase	Kriteria
1	A1	1	40%	Tidak Baik
2	B2	1	40%	Tidak Baik
3	N3	1	40%	Tidak Baik
4	R4	2	55%	Kurang
5	S5	2	55%	Kurang

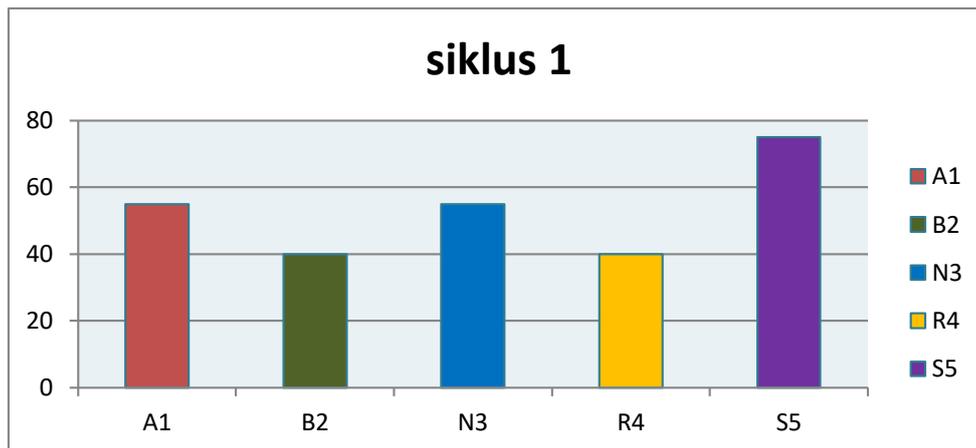


Deskripsi Siklus I

Tabel Hasil Observasi Penilaian Hasil Karya Montase Anak Siklus I

No	Kode Anak	Kemunculan Indikator	Persentase	Kriteria
1	A1	2	55%	Kurang
2	B2	1	40%	Tidak baik
3	N3	2	55%	Kurang
4	R4	1	40%	Tidak baik
5	S5	3	75%	Cukup

Pada kegiatan montase pada siklus I ini kemampuan anak yang berada pada kategori belum berkembang sebanyak 2 anak atau 40%, 2 anak pada kategori mulai berkembang, ini berarti 40%, 1 anak pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu 20%, dan tidak ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Pada Siklus I ini terjadi peningkatan menjadi 45%, namun dari keseluruhan kegiatan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) pada siklus I ini sudah ada peningkatan menjadi 10% dari sebelumnya (pra siklus).



Deskripsi Siklus II

Tabel Hasil Observasi Penilaian Motorik Halus Anak Siklus II

No	Kode Anak	Kemunculan Indikator	Persentase	Kriteria
1	A1	2	55%	Kurang
2	B2	1	40%	Tidak Baik
3	N3	3	75%	Cukup
4	R4	3	75%	Cukup
5	S5	4	100%	Baik

Pada kegiatan montase pada siklus II ini kemampuan anak yang berada pada kategori belum berkembang sebanyak 1 anak atau 20%, 1 anak pada kategori mulai berkembang, ini berarti 20%, 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu 40%, 1 anak pada kategori berkembang sangat baik yaitu 20%, namun dari keseluruhan kegiatan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) pada siklus II ini pada siklus I ini terjadi peningkatan menjadi 65%, dan ada peningkatan menjadi 20% dari sebelumnya (siklus I).

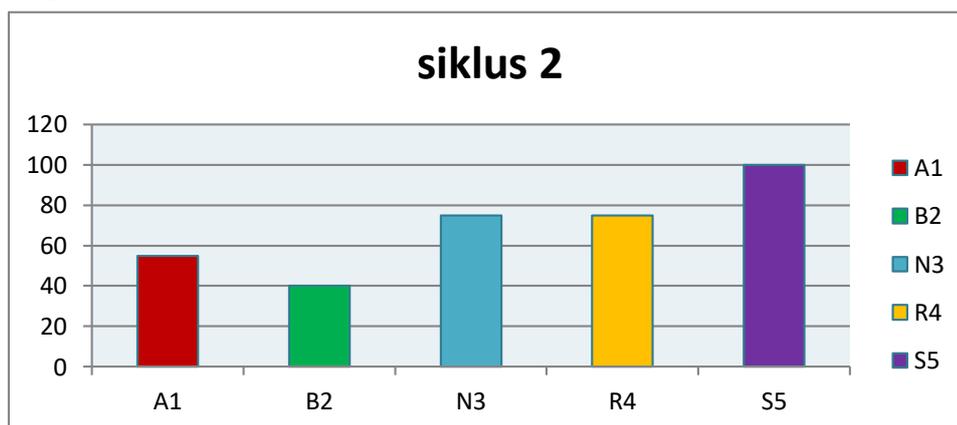


Diagram Siklus II

Deskripsi Siklus III

Tabel Hasil Observasi Penilaian Motorik Halus Anak Siklus III

No	Kode Anak	Kemunculan Indikator	Persentase	Kriteria
1	A1	3	75%	Kurang
2	B2	2	55%	Tidak Baik
3	N3	4	100%	Cukup
4	R4	3	75%	Cukup
5	S5	4	100%	Baik

Pada kegiatan montase pada siklus III ini kemampuan anak yang berada pada kategori belum berkembang tidak ada, 1 anak pada kategori mulai berkembang, ini berarti 20%, 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu 40%, 2 anak pada kategori berkembang sangat baik yaitu 40%, namun dari keseluruhan kegiatan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) pada siklus III ini terjadi peningkatan menjadi 80%, dan terjadi peningkatan 15 dari sebelumnya (siklus II).

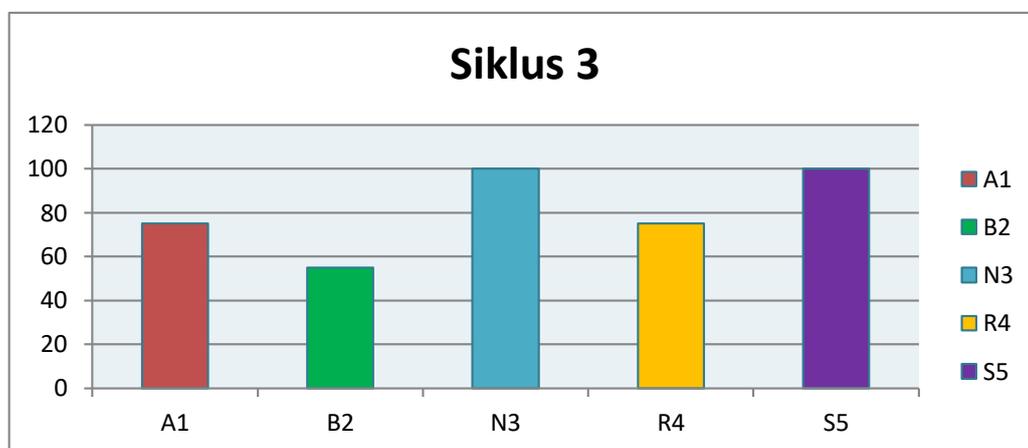


Diagram Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbandingan sebelum dan sesudah tindakan, dari awal pra siklus, siklus I, siklus II dan sampai akhir siklus III, memperlihatkan hasil yang baik. Hasilnya adalah adanya peningkatan pada kemampuan motorik halus anak. Peningkatan terlihat dari aspek pengamatan yang sebelumnya anak belum bisa meniru bentuk menjadi mampu meniru bentuk, dari kurang mampu menggerakkan kelentukan jari tangan menjadi mampu menggerakkan kelentukan jari tangan melalui kegiatan menggantung, dari tidak bisa menempel dengan tepat menjadi mampu menempel gambar dengan tepat.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan tindakan berhasil mencapai kriteria baik bahkan 80% atau meningkat 4% dari kriteria kenaikan yang ditentukan oleh peneliti yang hanya 76%. Hasil refleksi yang diperoleh pada akhir siklus III dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan montase, kemampuan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan serta terlihat anak mampu memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

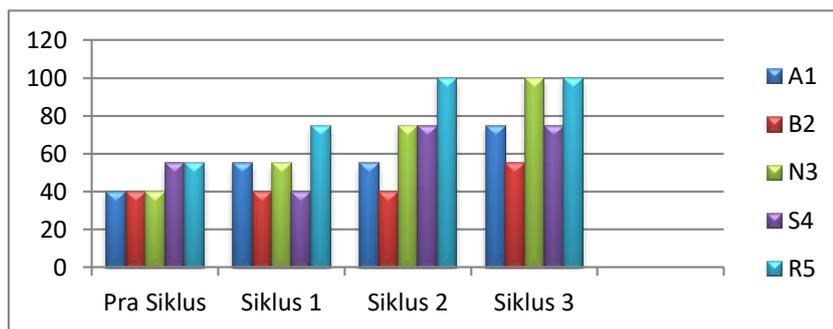


Diagram Perbandinga Pra Siklus Hingga Siklus III

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya maka diperoleh simpulan bahwa kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari prosentase anak dalam melaksanakan kegiatan montase.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus didapati 40% atau 2 anak pada kriteria tidak baik dan 40% atau 2 anak pada kriteria kurang mampu, serta 20% atau 1 anak yang berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya guru kurang memberikan arahan yang jelas, media yang kurang menarik bagi anak sehingga anak kurang fokus dan asal-asalan dalam melaksanakan kegiatan montase.

Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus 3, aspek dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase dapat mencapai prosentase kriteria baik. anak yang mendapatkan kategori berkembang sesuai harapan ada 40% atau 2 anak, yang mendapat kategori berkembang sangat baik 40% atau 2 anak dan hanya 20% atau 1 anak yang mendapat kategori mulai berkembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase meningkat pada kriteria baik atau memenuhi 80% aspek yang diamati oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Integrated Learning Model Pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 27-36).
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, montase, mozaik sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Nasional, D. P. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak*.
- Nugraha, F. E. (2017). Identifikasi Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(4), 329-340.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper*

“Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas (pp. 217-225).

Sumantri. 2005. Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.